

**PENERAPAN MODEL BELAJAR INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI  
BELAJAR IPA DALAM MATERI POKOK DAUR HIDUP PADA SISWA KELAS V MI  
SUNAN KALIJOGO KECAMATAN KEREK KABUPATEN TUBAN TAHUN  
PELAJARAN 2017/2018.**

Nurhaningtyas Agustin, email : nurhaningtyas@sttmatuban.ac.id

Munthofi'ah

**ABSTRACT**

*Learning is a way for someone to gain knowledge through experience, remembering, and getting information / finding. Teaching through providing experience in finding his own knowledge, it is hoped that these lessons will be meaningful for students. This study aims to find out about the application of inquiry learning models, improve student learning achievement through inquiry models, student responses to the application of inquiry learning models in science subjects the subject matter of life cycle in class V MI Sunan Kalijogo Wolutengah Kerek District, Tuban lesson year 2017/2018. This research is a type of Classroom Action Research (Action Classroom Research). The data in this study are data on increasing the learning achievement of science subjects in the life cycle with inquiry learning models. Data analysis was carried out by observing student activities, questionnaires to determine student responses that were calculated in the form of percentages, and data from student evaluation results. From the implementation of this study the results were obtained (1) that the application of inquiry learning models in science learning the subject matter of the life cycle of living things can improve student learning achievement. The increase can be seen from the learning outcomes achieved by students in the first cycle and second cycle which are significant. (2) student learning achievement has increased after the implementation of inquiry learning models. After the application of the inquiry learning model in the first cycle the average value of students was 62.63, in the second cycle it increased to 81.84. Increased activity of students in observation or group discussion, in the first cycle 52.63%, in the second cycle to 84.21%. The accuracy of completing the chart or table of observation in the first cycle is 57.89%, in the second cycle becomes 84.21%. The activity at presentation in the first cycle was 15.79%, increasing in the second cycle to 57.89%. The intensity of play alone decreased from 31.58% to 15.79% in cycle II. (3) Positive student responses, indicated by 17 students (89.47%) liked the application of the inquiry learning model, and 2 students (10.53%) did not like because they felt left behind from their friends. The results of this class action research can be categorized as successful in its implementation. The conclusions from the results of this study that the application of inquiry learning models in science subjects the subject matter of the life cycle in class V MI Sunan Kalijogo Wolutengah Kerek District, Tuban Regency 2017/2018 school year can improve student learning achievement.*

**Keywords:** *Inquiry Lerning Model, Learning Achievement, Natural Science*

## Pendahuluan

Menurut UU No.20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses penyelenggaraan pendidikan harus dapat terlaksana dengan baik dan berkualitas. Faktanya, kualitas pendidikan merupakan masalah klasik dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan kurang relevan antara apa yang diajarkan dengan kebutuhan pekerjaan, terlalu terkonsentrasi pada pengembangan intelektual yang tidak berjalan dengan pengembangan individu sebagai satu kesatuan yang utuh dan berkepribadian.

Pembelajaran merupakan satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang optimal sesuai tujuan yang telah ditentukan.<sup>1</sup> Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila setiap komponen pembelajaran dapat melaksanakan perannya secara optimal. Sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif. Belajar merupakan cara seseorang memperoleh pengetahuan/menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi/menemukan.<sup>2</sup> Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan penting dalam pendidikan formal. Dalam mencapai suatu proses pembelajaran memerlukan sarana prasarana, media, dan metode demi lancarnya suatu proses pembelajaran.

Ditinjau dari kurikulum saat ini, model inkuiri adalah salah satu model pembelajaran yang sesuai. Karena, setiap individu mempunyai potensi yang harus dikembangkan, maka proses pembelajaran yang cocok adalah yang menggali potensi anak untuk selalu kreatif dan berkembang dengan menemukan pengetahuan melalui pengalaman yang dilakukannya.

Melalui model inkuiri yang pengajarannya melalui pengalaman menemukan pengetahuannya sendiri, diharapkan pelajaran tersebut menjadi bermakna bagi siswa. Dengan demikian mereka termotivasi untuk terlibat dalam pelajaran. Pembelajaran yang

---

<sup>1</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, . 2012, hal : 13

<sup>2</sup> Fudyartanto, *Metode Pembelajaran*, Jakarta : PT. Genesindo, 2002, hal : 13

bermakna akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses belajar yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri.

Dalam konteks ini proses belajar yang berlangsung melibatkan siswa sepenuhnya untuk merumuskan sendiri suatu konsep. Keterlibatan guru hanya sebagai motivator, dan moderator dalam proses pembelajaran tersebut. Dalam konteks ini, salah satu kebaikan pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan adalah meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan berpikir secara bebas.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di MI Sunan Kalijogo Desa Wolutengah karena MI Sunan Kalijogo adalah sekolah tingkat dasar yang baru berdiri yaitu pada tahun 2013 sehingga peneliti merasa perlu adanya model pembelajaran yang berinovasi dan terstruktur sehingga proses kegiatan belajar peserta didik semakin meningkat, selain itu juga atas informasi dari wali murid tentang kejenuhan peserta didik dalam proses belajar mengajar karena minimnya inovasi pembelajaran yang diterapkan oleh gurunya. Terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang materinya membutuhkan banyak inovasi dan model pembelajaran. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa kumpulan fakta, konsep, prinsip dan juga merupakan suatu proses penemuan sehingga sangat penting untuk dipelajari. Sehingga Peneliti juga ingin mengetahui tentang seberapa jauh efek penerapan Inkuiri dalam proses belajar IPA terhadap proses Belajar Mengajar

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model belajar inkuiri, mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar siswa terhadap pembelajaran IPA dengan model belajar inkuiri dan mengetahui respon siswa kelas V MI Sunan Kalijogo Wolutengah Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban tahun pelajaran 2017/2018 terhadap penerapan model belajar inkuiri pada mata pelajaran IPA materi pokok daur hidup.

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah menambah pengetahuan tentang pemanfaatan model belajar inkuiri sebagai metode pembelajaran di kelas, menambah motivasi guru untuk menerapkan berbagai strategi, model, dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi sehingga mata pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa, mengatasi problema pembelajaran yang selama ini banyak dikeluhkan terutama berkaitan

dengan pembelajaran IPA, memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

### **Kajian Teori**

Inkuiri merupakan tingkah laku yang terlibat dalam usaha manusia untuk menjelaskan secara rasional fenomena-fenomena yang memancing rasa ingin tahu. Dengan kata lain, inkuiri berkaitan dengan aktivitas dan keterampilan aktif yang fokus pada pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu. Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dengan siswa.<sup>3</sup>

Model inkuiri merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran dengan model inkuiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi.<sup>4</sup> Tahapan/sintaks pembelajaran dengan model belajar inkuiri adalah menentukan topik untuk ditemukan siswa, penetapan jawaban sementara atau pengajuan hipotesis, siswa mencari informasi, data, fakta, yang diperlukan untuk menjawab atau memecahkan masalah dan menguji hipotesis, menarik kesimpulan dari jawaban, dan aplikasi kesimpulan.

Pembelajaran dengan model inkuiri memiliki 5 (lima) komponen yang umum yaitu *Question, Student Engagement, Cooperative Interaction, Performance Evaluation*, dan

<sup>3</sup> Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2014, hal: 31

<sup>4</sup> Sagala, *Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru Sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran*, Unhamka Press, 2004, hal : 73

*Variety of Resources. Question.* Pembelajaran biasanya dimulai dengan sebuah pertanyaan pembuka yang memancing rasa ingin tahu siswa dan atau kekaguman siswa akan sesuatu fenomena. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya, yang dimaksudkan sebagai pengarah ke pertanyaan inti yang akan dipecahkan oleh siswa. Untuk menjawab pertanyaan ini – sesuai dengan *Taxonomy Bloom* – siswa dituntut untuk melakukan beberapa langkah seperti *evaluasi, sintesis, dan analisis*. Jawaban dari pertanyaan inti tidak dapat ditemukan misalnya di dalam buku teks, melainkan harus dibuat atau dikonstruksikan. *Student Engagement.* Dalam model inkuiri, keterlibatan aktif siswa merupakan suatu keharusan sedangkan peran guru adalah sebagai fasilitator. Siswa bukan secara pasif menuliskan jawaban pertanyaan pada kolom isian atau menjawab soal-soal pada akhir bab sebuah buku, melainkan dituntut terlibat dalam menciptakan sebuah produk yang menunjukkan pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari atau dalam melakukan sebuah investigasi. *Cooperative Interaction.* Siswa diminta untuk berkomunikasi, bekerja berpasangan atau dalam kelompok, dan mendiskusikan berbagai gagasan. Dalam hal ini, siswa bukan sedang berkompetisi. Jawaban dari permasalahan yang diajukan guru dapat muncul dalam berbagai bentuk, dan mungkin saja semua jawaban benar. *Performance Evaluation.* Dalam menjawab permasalahan, biasanya siswa diminta untuk membuat sebuah produk yang dapat menggambarkan pengetahuannya mengenai permasalahan yang sedang dipecahkan. Bentuk produk ini dapat berupa slide presentasi, grafik, poster, karangan, dan lain-lain. Melalui produk-produk ini guru melakukan evaluasi. *Variety of Resources.*<sup>5</sup> Siswa dapat menggunakan bermacam-macam sumber belajar, misalnya buku teks, website, televisi, video, poster, wawancara dengan ahli, dan lain sebagainya.

### Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Action Classroom Research*) dengan analisis deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas. Khususnya dalam mengetahui kemampuan pada materi pokok daur hidup dengan model belajar inkuiri.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2018 dengan menggunakan 2 siklus dalam pembelajaran. Masing-masing siklus terdapat 4 tahapan yang dilakukan oleh peneliti,

---

<sup>5</sup> Garton, *Inquiry – Based Learning*, Willard R-II School District Technology Integration Academy, 2005

yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MI Sunan Kalijogo.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dan nontes. Instrumen tes berupa 10 soal uraian, sedangkan instrumen nontes berupa lembar observasi dan angket respon siswa.

Indikator keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini apabila terjadi ketuntasan hasil belajar siswa sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa yang ada Kriteria Ketuntasan Belajar Minimanl ( KKM )  $\geq 70$ . Data pada penelitian ini adalah data berupa prestasi belajar, data observasi aktifitas siswa, dan angket respon siswa yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif berupa prosentase.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran di kelas pada materi pokok daur hidup dengan menggunakan model belajar inkuiri yang dilakukan di kelas V MI Sunan Kalijogo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban, yang berlangsung melalui 2 siklus pembelajaran dengan alokasi waktu 4 x pertemuan 2 x 35 menit/ pertemuan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 2 siklus dalam pembelajaran. Masing-masing siklus terdapat 4 tahapan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Peneliti menjabarkan pada tiap-tiap siklus.

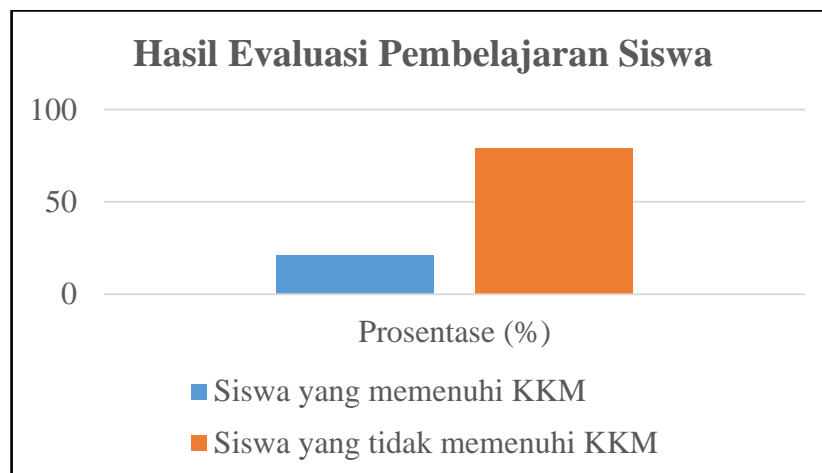
Berikut merupakan hasil evaluasi pembelajaran pada siklus pertama disajikan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 Hasil Evaluasi Pembelajaran Siswa Siklus 1

No	Hasil Evaluasi Pembelajaran Siswa	Jumlah	Prosentase (%)
1	Siswa yang memenuhi KKM	4	21,05
2	Siswa yang tidak memenuhi KKM	15	78,95
<b>Rata- rata Kelas : 62,63</b>			

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dikatakan pada siklus I ini pembelajaran IPA materi daur hidup makhluk hidup dengan model inkuiri, belum memuaskan. Rata-rata kelas yang diperoleh oleh siswa adalah 62,63. Jumlah siswa yang telah memenuhi nilai KKM  $\geq 70$  adalah 4 siswa dan 15 siswa mendapatkan nilai yang belum memenuhi KKM. Adapun

Prosentase jumlah siswa yang belum memenuhi KKM dan siswa yang sudah memenuhi KKM disajikan pada Grafik 4.1.



Grafik. 4.1 Prosentase Hasil Evaluasi Pembelajaran Siswa Siklus 1

Berdasarkan Grafik 4.1 pembelajaran pada siklus I prosentase jumlah siswa yang telah memenuhi nilai  $KKM \geq 70$  adalah 21,05 % dan 78,95% siswa mendapatkan nilai yang belum memenuhi KKM. Artinya, penerapan model belajar inkuiri pada mata pelajaran IPA materi pokok daur hidup makhluk hidup di kelas V MI Sunan Kalijogo kurang berhasil sehingga perlu diperbaiki di siklus 2.

Pada tahapan pengamatan peneliti juga mengamati aktifitas siswa pada pembelajaran siklus 1 menggunakan lembar observasi untuk mengetahui aktifitas siswa dalam pembelajaran pada materi IPA materi pokok daur hidup makhluk hidup dengan model belajar inkuiri. Berikut merupakan hasil pengamatan pembelajaran pada siklus pertama disajikan dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2 Aktifitas Siswa Pembelajaran Siklus 1

No	Aktifitas Siswa	Ada	Prosentase (%)	Tidak	Prosentase (%)
1	A1	10	52,63	9	47,37
2	A2	11	57,90	5	42,10
3	A3	3	15,79	16	84,21
4	A4	6	31,58	13	68,42

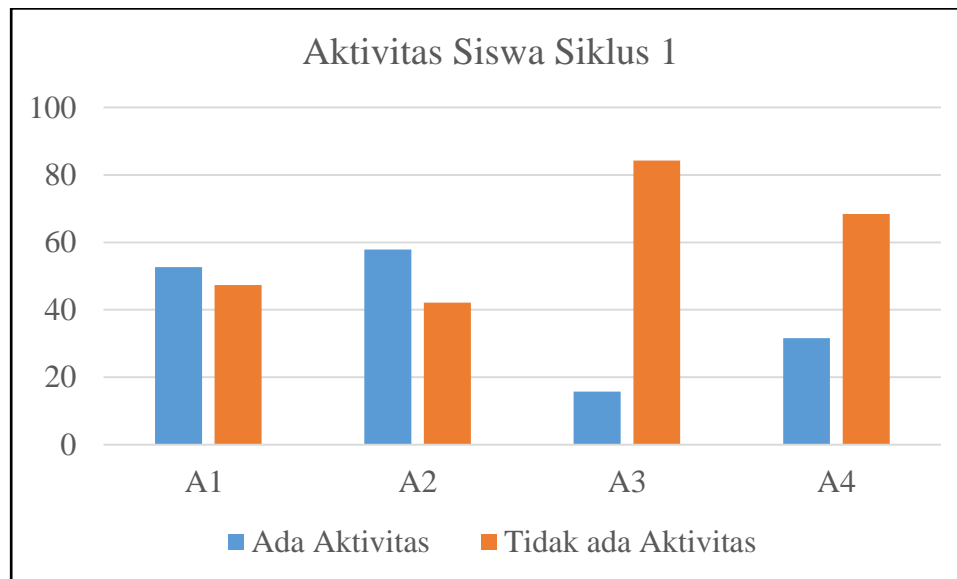
\*Ket : A1 : Kerjasama dengan anggota kelompoknya

A2 : Ketepatan dalam mengamati

A3 : Performance saat presentasi

A4 : Bermain sendiri

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa pada siklus I ini aktifitas siswa dalam pembelajaran IPA materi daur hidup makhluk hidup dengan model inkuiri sudah mulai menunjukkan aktifitas yang baik. Dalam pengamatan 10 siswa sudah mulai mampu bekerjasama dalam kelompok, 11 siswa sudah tepat dalam melakukan pengamatan, 3 siswa sudah mempunyai perfome saat presentasi dan 6 siswa masih menunjukkan aktifitas yang masih kurang yaitu masih bermain di dalam kelas. Adapun Prosentase aktifitas siswa disajikan pada Grafik 4.2.



Grafik. 4.2 Prosentase Aktifitas Siswa Siklus 1

Berdasarkan Grafik 4.2 diketahui bahwa pada siklus I ini aktifitas siswa dalam pembelajaran IPA materi daur hidup makhluk hidup dengan model inkuiri sudah mulai menunjukkan aktifitas yang baik. Aktifitas yang paling tinggi adalah ketepatan dalam mengamati. Sedangkan aktifitas yang paling rendah adalah siswa belum memiliki perfome saat presentasi.

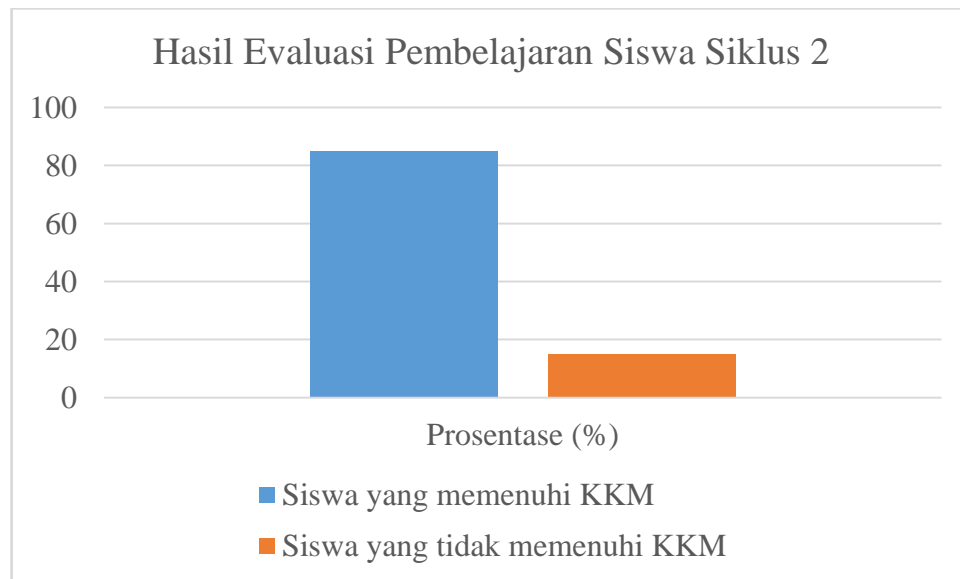
Selanjutnya hasil evaluasi pembelajaran pada siklus kedua disajikan dalam tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil Evaluasi Pembelajaran Siswa Siklus 2

No	Hasil Evaluasi Pembelajaran Siswa	Jumlah	Prosentase (%)
1	Siswa yang memenuhi KKM	16	85,00
2	Siswa yang tidak memenuhi KKM	3	15,00
<b>Rata- rata Kelas : 81,84</b>			



Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dikatakan pada siklus I ini pembelajaran IPA materi daur hidup makhluk hidup dengan model inkuiri, sudah berhasil dengan indikator keberhasilan 85% tuntas klasikal. Rata-rata kelas yang diperoleh oleh siswa adalah 81,84. Jumlah siswa yang telah memenuhi nilai KKM  $\geq 70$  adalah 16 siswa dan 3 siswa mendapatkan nilai yang belum memenuhi KKM. Adapun Prosentase jumlah siswa yang belum memenuhi KKM dan siswa yang sudah memenuhi KKM disajikan pada Grafik 4.3.



Grafik. 4.3 Prosentase Hasil Evaluasi Pembelajaran Siswa Siklus 2

Berdasarkan Grafik 4.3 pembelajaran pada siklus I prosentase jumlah siswa yang telah memenuhi nilai KKM  $\geq 70$  adalah 85,00 % dan 15,00% siswa mendapatkan nilai yang belum memenuhi KKM. Artinya, penerapan model belajar inkuiri pada mata pelajaran IPA materi pokok daur hidup makhluk hidup di kelas V MI Sunan Kalijogo sudah berhasil. .

Pada tahapan pengamatan peneliti juga mengamati aktifitas siswa pada pembelajaran siklus 2 menggunakan lembar observasi untuk mengetahui aktifitas siswa dalam pembelajaran pada materi IPA materi pokok daur hidup makhluk hidup dengan model belajar inkuiri. Berikut merupakan hasil pengamatan pembelajaran pada siklus pertama disajikan dalam tabel 4.4.

Tabel 4.4 Aktifitas Siswa Pembelajaran Siklus 2

No	Aktifitas Siswa	Ada	Prosentase (%)	Tidak	Prosentase (%)
1	A1	16	85,00	3	15,00

No	Aktifitas Siswa	Ada	Prosentase (%)	Tidak	Prosentase (%)
2	A2	16	85,00	3	15,00
3	A3	11	57,80	8	42,10
4	A4	3	15,00	16	85,00

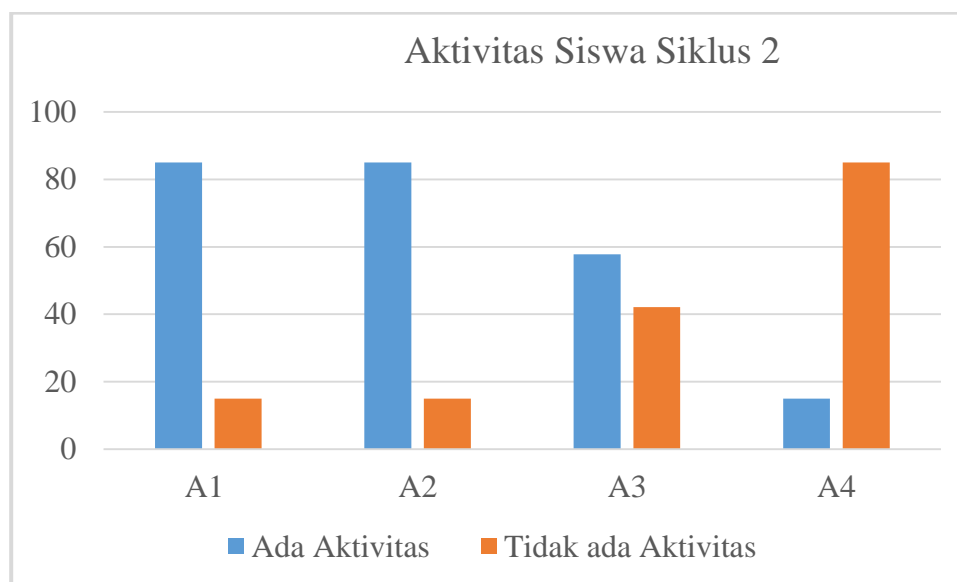
\*Ket : A1 : Kerjasama dengan anggota kelompoknya

A2 : Ketepatan dalam mengamati

A3 : Performance saat presentasi

A4 : Bermain sendiri

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa pada siklus 2 ini aktifitas siswa dalam pembelajaran IPA materi daur hidup makhluk hidup dengan model inkuiri sudah menunjukkan aktifitas yang baik dan meningkat. Dalam pengamatan 16 siswa sudah mulai mampu bekerjasama dalam kelompok, 16 siswa sudah tepat dalam melakukan pengamatan, 11 siswa sudah mempunyai perfome saat presentasi dan 3 siswa masih menunjukkan aktifitas yang masih kurang yaitu masih bermain di dalam kelas. Adapun Prosentase aktifitas siswa disajikan pada Grafik 4.4.



Grafik. 4.4 Prosentase Aktivitas Siswa Siklus 2

Berdasarkan Grafik 4.4 diketahui bahwa pada siklus 2 ini aktifitas siswa dalam pembelajaran IPA materi daur hidup makhluk hidup dengan model inkuiri sudah mulai menunjukkan aktifitas yang baik.

Pada siklus II pembelajaran sama dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, namun berdasarkan pengamatan peneliti ditemukan kelemahan dan kekurangan hasil refleksi siklus I maka pada siklus II diadakan perbaikan dengan model belajar yang sama namun

media penyampaian yang berbeda, yaitu menggunakan tabel dengan gambar-gambar proses daur hidup dan metamorfosa pada berbagai makhluk hidup. Siswa pun terlihat lebih antusias serta berkonsentrasi dalam mengisi lembar pengamatan, keaktifan dalam kerjasama kelompok pun lebih terasa. Hasil evaluasi pada siklus II ini memuaskan, yaitu rata-rata kelas yang dicapai adalah 81,84. Maka ini berarti penerapan model belajar inkuiri pada pembelajaran IPA materi pokok daur hidup di kelas V MI Sunan Kalijogo dapat dikatakan telah berhasil.

Dengan menggunakan model belajar inkuiri pada pembelajaran IPA materi pokok daur hidup, peningkatan prestasi belajar siswa disajikan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Data Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

No	Kriteria	Nilai	Nilai Rata-rata	
			Siklus 1	Siklus 2
1	Amat Berhasil	$\geq 91$	-	-
2	Berhasil	75-90	-	81,84
3	Cukup Berhasil	65-74	-	-
4	Kurang Berhasil	$\leq 64$	62,63	-

Berdasarkan Tabel 4.5 peningkatan prestasi belajar tentang penguasaan mata pelajaran IPA materi pokok daur hidup makhluk hidup pada siswa kelas V MI Sunan Kalijogo mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pada setiap siklus yang dilakukan. Pada siklus I siswa masih kesulitan menemukan pengetahuan tentang daur hidup karena media pencariannya yang terbatas pada bagan saja dan nilai rata-rata yang dicapai adalah 62,63 dengan jumlah siswa yang tidak memenuhi KKM sebanyak 15 siswa (78,95%).

Sedangkan pada siklus II dengan media pengamatan berupa tabel dengan gambar-gambar penalaran siswa lebih berkembang, motivasi siswa meningkat dan siswa cenderung lebih aktif, sehingga hasil evaluasi pun meningkat. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil evaluasi pada siklus II yaitu 81,84 dengan 3 anak yang belum mencapai KKM (15,00%). Yang mana, hal ini dapat diartikan bahwa pembelajaran IPA materi pokok daur hidup dengan model belajar inkuiri berhasil.

Pada siklus II pembelajaran sama dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, namun berdasarkan pengamatan peneliti ditemukan peningkatan aktifitas siswa disajikan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Peningkatan Aktifitas Siswa

No	Aktifitas Siswa	Siklus 1		Siklus 2	
		Ada	Tidak	Ada	Tidak
1	A1	52,63	47,37	85,00	15,00
2	A2	57,90	42,10	85,00	15,00
3	A3	15,79	84,21	57,80	42,10
4	A4	31,58	68,42	15,00	85,00

\*Ket : A1 : Kerjasama dengan anggota kelompoknya

A2 : Ketepatan dalam mengamati

A3 : Performance saat presentasi

A4 : Bermain sendiri

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas terjadi peningkatan aktifitas siswa pada kegiatan belajar meningkat secara signifikan. Hal ini membuktikan model belajar inkuiri mampu menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa dalam belajar IPA.

Peneliti juga menggunakan angket untuk mengumpulkan data untuk mengetahui respon dan kesan siswa setelah pembelajaran IPA materi pokok daur hidup makhluk hidup dengan model belajar inkuiri yang disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Respon Siswa

No	Respon Siswa	Prosentase (%)	Keterangan
1	R1	68,42	Mudah
2	R2	94,73	Setuju
3	R3	68,42	Menyenangkan
4	R4	89,47	Setuju
5	R5	42,10	Tidak membosankan

\*Ket : R1 : IPA pelajaran mudah

R2 : Model inkuiri membantu mengerjakan soal

R3 : Model inkuiri menyenangkan

R4 : Siswa merasa senang dengan model inkuiri

R5 : Model inkuiri tidak membosankan

Berdasarkan Tabel 4.7 Respon siswa dilakukan melalui pemberian angket kepada siswa, peneliti mendapatkan data tentang respon siswa dalam penerapan model belajar inkuiri terhadap pembelajaran IPA pada materi pokok daur hidup makhluk hidup. Dari tabel

di atas dapat kita lihat bahwa siswa menganggap pelajaran IPA sebagai pelajaran yang cukup mudah. Siswa merespon bahwa model belajar inkuiri yang baru saja diterapkan dapat membantu mereka memahami materi dan mengerjakan soal evaluasi. Selain itu siswa memberikan respon bahwa pembelajaran dengan model belajar inkuiri menyenangkan.

Penerapan model belajar inkuiri pada pembelajaran IPA materi pokok daur hidup makhluk hidup dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Peningkatan tersebut sebagai efek dari proses pembelajaran dengan menggunakan model belajar inkuiri yang dirancang dengan baik. Peningkatan tersebut tampak dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa pada siklus I dan siklus II yang signifikan.

Berdasarkan analisis data observasi guru, aspek dalam setiap sintaks telah banyak terlaksana. Hal ini menandakan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas meningkat, yang akhirnya berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yang dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II. Guru sebagai mediator dan fasilitator juga sangat mengoptimalkan perannya. Hal ini dapat diartikan, bahwa penerapan model belajar inkuiri pada mata pelajaran IPA materi pokok daur hidup pada siswa kelas V MI Sunan Kalijogo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban tahun pelajaran 2017/2018 berhasil. Hal ini sejalan bahwa model inkuiri yang mensyaratkan keterlibatan aktif siswa terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap anak terhadap Sains dan matematika (Haury, 1993:25).

Model belajar inkuiri ini efektif digunakan dalam pembelajaran IPA karena mampu mengembangkan sikap ilmiah siswa dan memotivasi siswa serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses kerja kelompok. Siswa terlihat lebih aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai pembimbing dan motivator untuk siswa menemukan pengetahuannya sendiri, sehingga ingatan akan materi tersebut kuat karena didapat dari pengalaman dan pengamatannya sendiri dan berimbas pada peningkatan prestasi belajar siswa tersebut. Keberhasilan siklus I dan siklus II merupakan imbas dari ketepatan guru memilih model belajar dan media yang tepat dan efektif. Hal ini dapat mengurangi tingkat kejenuhan siswa dalam belajar, sehingga siswa tetap memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Sesuai dengan teori bahwa model inkuiri menekankan pada aktifitas siswa secara maksimal untuk

mencari dan menemukan, artinya model inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar (Hamdayama 2014: 31-32).

Respon siswa terhadap pembelajaran menunjukkan respon positif yang berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Respon yang positif yang diberikan siswa, cenderung baik atau meningkat prestasi belajar yang dicapai siswa tersebut. Menurut siswa, pembelajaran dengan menggunakan model belajar inkuiri juga menyenangkan karena mereka dapat lebih memahami materi, belajar lebih bersemangat, dan dapat mengerjakan soal-soal dengan lebih mudah dan pembelajaran berlangsung tidak membosankan.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan pembahasan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan penulis, maka penulis menarik kesimpulan bahwa :

1. Pembelajaran dengan menerapkan model belajar inkuiri cukup efektif meningkatkan aktifitas siswa dalam kerja kelompok. Siswa cenderung lebih aktif dalam kerjasama kelompok. Dalam mengisi tabel pengamatan pun siswa lebih aktif dan hasilnya pun cukup tepat. Saat mempresentasikan hasil pengamatan diskusi kelompok, anggota kelompok aktif ikut mempresentasikan hasil diskusi mereka. Intensitas bermain dan berbicara sendiri cenderung menurun.
2. Pembelajaran IPA pada materi pokok daur hidup dengan menggunakan model belajar inkuiri pada siswa kelas V MI Sunan Kalijogo Wolutengah Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban tahun pelajaran 2017/2018 ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai hasil evaluasi pada siklus I dan siklus II yang meningkat cukup signifikan.
3. Siswa kelas V MI Sunan Kalijogo Wolutengah memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran dengan model belajar inkuiri ini. Siswa yang salah dalam menjawab soal evaluasi pada umumnya karena mereka kurang teliti dalam membedakan fase-fase pada metamorfosa sempurna dan tidak sempurna ini.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran agar penanaman konsep pembelajaran IPA khususnya pada materi pokok daur hidup makhluk hidup ini hendaknya lebih dimantapkan lagi agar siswa juga dapat menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Demi keberhasilan penyampaian materi

pelajaran khususnya IPA dengan materi pokok daur hidup makhluk hidup, hendaknya guru lebih aktif dan inovatif dalam membuat media pembelajaran serta memilih metode dan model belajar yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga pembelajaran dapat diterima dengan maksimal oleh siswa. Untuk mengoptimalkan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar, hendaknya pihak sekolah mengusahakan dan melengkapi sarana dan fasilitas belajar, serta selalu mendorong guru maupun siswa untuk memberdayakan penggunaan alat-alat/media pembelajaran yang ada.

## Referensi

- Almanshur, M. Djunaidi Ghony Fauzan. 2009. *Petunjuk Praktis Penelitian Pendidikan*. Malang: UIN Malang Press
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Hamdayama. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Bogor : Ghalia Indonesia
- Hayati.Esti. 2006. *Usulan Penelitian Tindakan Kelas*. Gresik
- Hasbullah. 1996. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Fudyartanto. 2002. *Metode Pembelajaran*. Jakarta : PT. Genesindo
- Garton. 2005. *Inquiry – Based Learning*. Willard R-II School District Technology Integration Academy
- Manzilah Rahmah, 2013. *Definisi Belajar, Prestasi Belajar, dan factor-faktor yang mempengaruhi prestasi Belajar*. ( Online ) diakses 4 Pebruari 2018
- Purwanto, M. Ngalm. 1984. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Rositawaty, S. dan Muharam, Aris. 2008. *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
- Sagala. 2004. *Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru Sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran*. Unhamka Press

- Sapriati, Amalia, dkk.2009. *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Santoso, Djoko Budi dan Arthamin, Sunhaji. 2011. *Belajar dan Pembelajaran II di Sekolah Dasar*. Tuban: STITMA Tuban
- Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugianto, Dwi. 2010. *Belajar dan Pembelajaran I di Sekolah Dasar*. Tuban: STITMA Tuban
- Sulistijo, Djoko dan Mustofa.2009. *Profesi Keguruan II di Sekolah Dasar*. Tuban: STITMA Tuban
- Sutanto, Purwo dkk. 2004. *Sains 4*. Klaten: CV. Sahabat
- Sutrisno, Joko. 2010. *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Inquiry dalam Belajar Sains terhadap Motivasi Belajar Siswa*, (online), ([www.erlangga.co.id](http://www.erlangga.co.id)) diakses 5 Pebruari 2018
- University of Philipine (dalam Putrayasa, 2005), (online), (diunduh dari [www.slideshare.net](http://www.slideshare.net)) diakses pada 5 Pebruari 2018
- Wahab, Abdul Azis. 2007. *Metode dan Model Mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta
- Zainal Arifin. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing (diunduh dari <http://paper-makalah.blogspot.com>)